

## Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar

Ima Ferdilla<sup>1</sup>, Rezki Suci Qamaria<sup>2</sup>, Mochammad Nur Yasin<sup>3</sup>, Siti Mukaromah<sup>4</sup>, Risalatul Muawanah<sup>5</sup>, Lyona Ghaisani<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Institut Agama Islam Negeri IAIN Kediri

### Artikel Info

#### Genesis Artikel:

Diterima, 16 Agustus 2023  
Direvisi, 6 November 2023  
Diterbitkan, 18 November 2023

#### Kata Kunci:

Internalisasi  
Moderasi Beragama  
Bimbingan Belajar

### ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mendalami internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui bimbingan belajar di TPQ Al-IHSAN. TPQ Al-IHSAN dipilih sebagai lokasi pengabdian karena peran strategisnya dalam mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama dan keberagaman supaya mampu mengimplementasikan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini menggunakan metode PAR. Dalam pengabdian ini juga melakukan analisis dokumen program bimbingan belajar dan kurikulum TPQ. Hasil pengabdian menunjukkan bimbingan belajar di TPQ Al-IHSAN aktif mendorong siswa disamping memahami ilmu pengetahuan juga memahami nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai pendekatan, seperti penanaman nilai toleransi contohnya menyertakan pelajaran tentang keragaman budaya dan agama, diskusi kelompok seperti membantu memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama lain, pemecahan konflik seperti menghadapi situasi atau tantangan konkret yang berkaitan perbedaan agama, dan penerapan dalam sosial kemasyarakatan.

### ABSTRACT

*This service aims to deepen the internalization of the values of religious moderation which is carried out through tutoring at TPQ Al-IHSAN. TPQ Al-IHSAN was chosen as the location for the dedication because of its strategic role in educating the younger generation to have a balanced understanding of religious teachings and diversity so they are able to implement the value of moderation in everyday life. This service uses the PAR method. In this service also analyzes the documents of the tutoring program and the TPQ curriculum. The results of the service show that tutoring at TPQ Al-IHSAN actively encourages students in addition to understanding science as well as understanding the values of religious moderation through various approaches, such as hiding the value of tolerance, for example including lessons on cultural and religious diversity, group discussions such as helping to deepen understanding of beliefs other religions, conflict resolution such as facing concrete situations or challenges related to religious differences, and social application.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



### Penulis Korespondensi:

Rezki Suci Qamaria,  
Institut Agama Islam Negeri IAIN Kediri,  
Email: rezkisuciqamaria@iainkediri.ac.id

## 1 PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui negara Indonesia ialah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah 17.508 pulau. Keistimewaan yang dimiliki menjadikan Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya. Pluralitas sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia, adapun pluralitas tersebut dapat dilihat dari duaperspektif, yakni perspektif horizontal meliputi aspek-aspek diatas dan perspektif vertikal seperti perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Fenomena keberagaman atau pluralitas ini layaknya koin yang memiliki dua sisi yakni sisi positif dan negatif. Sisi positif adanya keberagaman ini antara lain ialah menumbuhkan sikap saling menghormati, mengenal satu sama lain, serta menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi Indonesia sebagai pembeda dengan negara lain (Ritonga, 2021). Disamping memiliki sisi positif, pluralitas juga memiliki sisi negatif, antara lain timbulnya sikap superioritas kelompok sehingga melakukan diskriminasi kepada kelompok lain yang memicu adanya konflik sehingga mempengaruhi keharmonisan, keselarasan baik dibidang keamanan, sosila, politik, maupun hukum.

Pada akhir-akhir ini, konflik yang berdimensi kesukubangsaan merupakan fenomena umum yang marak terjadi di banyak negara khususnya Indonesia (Anggraini et al., 2022). Keanekaragaman budaya menimbulkan persinggungan antar budaya dan interaksi berbagai individu maupun kelompok. Menurut Nabil,dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa konflik horizontal antar komunitas dimulai dari stereotip dan prasangka yang berujung pada perilaku diskriminatif bahkan konflik terbuka. Kurangnya rasa saling menghargai, dan menghormati antar kebudayaan menjadi pemicu utama adanya gesekan antar budaya. Dalam hubungan sosial lingkungannya manusia cenderung memahaminya melalui budaya yang dimiliki sehingga seringkali pertimbangan praktis dijadikan dasar dalam memberikan jawaban atau umpan balik terhadap perubahan sosial atau fenomena yang mereka anggap berbeda padahal dalam menyikapi adanya perubahan ataupun perbedaan perlu adanya system sosial tertentu (Chrisantina, 2021). Beberapa kasus konflik yang dilatar belakangi oleh etnis adalah tragedi sampit yang mekibatkan suku Dayak dan Madura, kemudian kerusuhan poso, perang antar suku dipapua hingga gerakan separatis dari gerakan aceh merdeka, dan masih banyak lagi konflik menggunakan politik identitas (Gonibala et al., 2021).

Dari sekian banyak contoh diatas dapat difahami bahwa toleransi dan moderasi masyarakat Indonesia masih kurang. Sifat superioritas masih dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga melihat kelompok lain inferior. Berdasarkan survey pengabdian ini, dapat dilihat bahwa banyaknya peserta didik yang masih membeda-bedakan antar suku, maupun antar status sosial yang ada di lingkungan sekitar. Merebaknya kekerasan antarkelompok secara radikal yang berujung pada konflik sosial membuktikan betapa rapuhnya tiang persatuan yang terjalin antar etnis di negara ini, betapa seriusnya prasangka antar kelompok, dan betapa rendahnya rasa saling pengertian, memahami, dan menerima antarkelompok (Widodo & Karnawati, 2019). Diera modern dimana kehidupan masyarakat

semakin kompleks perilaku-perilaku dan sifat radikal pemicu konflik antar kelompok mampu ternetralisir dengan adanya konsep moderasi beragama (Tahir & Tahir, 2020). Moderasi beragama itu sendiri ialah sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agamanya sendiri atau eksklusif dan rasa menghormati terhadap praktik agama lain dengan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam kehidupan sehari-hari.

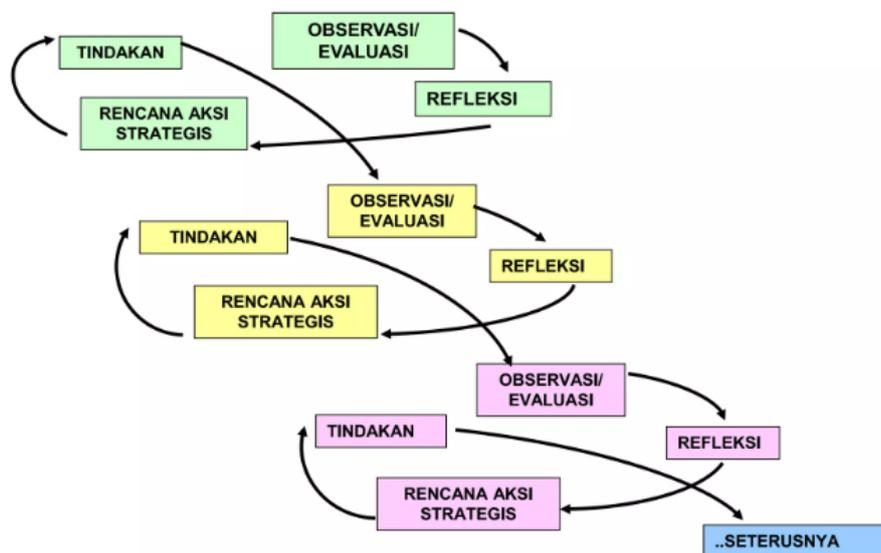
Moderasi terdiri dari sikap tengah-tengah, adil, dan berimbang sehingga memunculkan sikap tidak berlebihan dan non radikal dalam kehidupan beragama (Gunawan et al., 2021). Adanya moderasi beragama akan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama (Abror, 2020). Di era modernisasi ini penanganan konflik secara lebih serius tertuju pada generasi muda dimana mereka lebih rentan terhadap gesekan antar kelompok karena karakter mereka yang masih butuh pengakuan, dan emosi belum stabil (Haryanto et al., 2022). Adanya konflik kelompok yang terjadi pada kaum muda juga dipicu oleh faktor keluarga dan lingkungan sosialnya. Mereka meniru hasil belajar dari orang tua ataupun lingkungan sekitarnya menimbulkan prasangka. Dalam implementasi praktik moderasi beragama dapat dilakukan melalui metode pendidikan (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam pendidikan terdapat tiga metode pendidikan yang digunakan dalam menyelesaikan konflik oleh para murid, ialah : pendidikan perdamaian yang dikolaborasikan dengan kurikulum yang diterapkan disekolah, memberikan sosialisasi dan tips mengenai manajemen resolusi konflik yang efektif dan konstruktif, serta mendorong siswa untuk saling mengenal dengan teman sebayanya sehingga mereka mampu bermediasi dan bernegosiasi (Ramadhani & Setyoningrum, 2023).

Melihat fenomena minimnya sifat moderasi khususnya terhadap kaum muda, Tim pengabdian dari IAIN Kediri berinisiatif membentuk kegiatan bimbingan belajar di TPQ Al-Ihsan. Kegiatan bimbingan belajar tersebut diharapkan mampu membantu kegiatan belajar mengajar siswa dilingkungan sekolah, disamping itu kegiatan belajar mengajar ini dikolaborasikan dengan materi moderasi beragama sebagai upaya untuk meminimalisir perilaku radikal, diskriminatif, serta stereotip terhadap kelompok, ataupun praktik keagamaan orang lain (Omami & Mubtadik, n.d.) . Implementasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan harus dimulai sejak dini. adapun TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan nonformal dan pengajaran Islam khususnya bagi anak-anak (Murdiono, 2010). TPQ tidak hanya menerapkan cara membaca Al-Qur'an, namun juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak dalam penguatan moderasi beragama yang bisa dilakukan dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji, membaca sholawat, dan lainnya (Sutrisno, 2019).

Anak-anak TPQ juga membutuhkan pendidikan ilmu pengetahuan umum supaya ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan sains sehingga mereka tidak menjadi generasi yang kaku, dan ekstrem (Qowim et al., 2020). Memasukkan materi moderasi beragama dalam kegiatan bimbingan belajar juga bertujuan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap anak-anak TPQ dan dapat mengaplikasannya dilingkungan sosialnya (Wardani & Oktapia, 2021). Melihat

permasalahan tersebut tim pengabdian mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Di TPQ Al-Ihsan”.

## 2 METODE PENGABDIAN



Gambar 1. Siklus PAR

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian adalah Participatory Action Research (PAR) (Ridwanulloh et al., 2023), siklus seperti pada gambar 1. PAR adalah sebuah studi di mana semua elemen penting bekerja sama secara aktif mengeksplorasi cara khusus untuk membentuk perubahan dan perbaikan lebih baik (Rahmat & Mirnawati, 2020). Oleh karena itu, metode PAR harus berfikir kritis terhadap konteks sejarah, budaya, ekonomi dan agama atau lainnya. dengan tindakan tujuan dari PAR ini adalah untuk menanamkan nilai dari moderasi beragama dengan pengadaan bimbingan belajar di TPQ Al-Ikhsan di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Sasarannya adalah para santri dan santriwati di TPQ Al-Ikhsan. Langkah-langkah pada metode PAR ini diantaranya rencana pertama ialah perencanaan ketika akan mengadakan bimbingan belajar di TPQ dilihat lihat situasi dan realita di TPQ, yang kedua melakukan pelaksanaan atau tindakan dengan action mengadakan bimbingan belajar, ketiga yakni melakukan pengamatan setelah mengadakan bimbingan belajar di TPQ tersebut dengan cara melakukan analisis dari kelemahan dan kelebihan dari program bimbingan belajar tersebut baik dari strategi ataupun penggunaan metode yang digunakan (Amelia, 2021). Keempat refleksi dengan beberapa upaya rencana aksi yang kemudian diimplementasikan, ditimbang, di evaluasi dalam hal kelemahan, kekurangan dan keberhasilan. Keberhasilan dalam metode PAR tidak dapat diukur hanya pada saat pelibatan tetapi harus terus dipantau (Afwadzi, n.d.).

### 3 HASIL DAN ANALISIS

#### 3.1. Gambaran Pelaksanaan Pengabdian

- a. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah melaksanakan perencanaan dengan menentukan tujuan pengabdian, dimana tujuan pengabdian yang kita lakukan adalah untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada diri siswa dengan sikap toleransi dan sebagainya. Dilanjutkan dengan menyusun kegiatan dan materi, serta menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan di TPQ.
- b. Tahapan kedua tim pengabdian meminta izin pada pihak TPQ terkait pelaksanaan pengabdian tentang moderasi terhadap anak TPQ.
- c. Tahapan ketiga yakni pelaksanaan bimbingan belajar terkait materi moderasi beragama.
- d. Tahapan keempat yakni melaksanakan evaluasi dengan mengadakan kegiatan lomba dengan tema moderasi, diantaranya lomba cerdas cermat yang ditujukan untuk anak SD kelas atas, hafalan surat pendek untuk anak SD kelas bawah, serta lomba mewarnai untuk jenjang TK.



Gambar 2. Kegiatan Pengenalan Moderasi Beragama

Pada gambar 2 anak TPQ diberikan materi mengenai pengertian moderasi beragama secara sederhana dan contoh implementasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari contohnya seperti tidak membully teman, saling menolong tanpa membeda-bedakan agama, suku, atau ras, menghormati temannya yang sedang beribadah, dan tidak merusak tempat ibadah agama lain. Pada sesi ini berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi dan penerapannya di kehidupan sehari-hari yang diselingi dengan diskusi sederhana sehingga kelas terasa lebih hidup dan interaktif. Pengenalan moderasi beragama yang dilakukan oleh tim pengabdian IAIN Kediri, disini beberapa anak berada di TPQ belum mengetahui moderasi beragama itu apa, dan setelah di jelaskan dan diberi contoh moderasi beragama secara mudah mereka mengerti seperti contoh moderasi beragama tidak mengejek pemeluk agama lain, tidak membully teman, saling menolong tanpa membeda-bedakan agama, suku, atau ras, menghormati temannya yang sedang beribadah, dan tidak merusak tempat ibadah agama lain.



Gambar 3. Kegiatan Bimbingan Belajar Moderasi Beragama

Pada gambar 3 ialah kegiatan FGD (*focus group discussion*) anak TPQ setelah mereka diberikan materi mengenai pengertian moderasi beragama. Anak-anak dibagi menjadi 6 kelompok dengan setiap kelompok berjumlah 3-4 anak lalu diberikan soal pengayaan mengenai moderasi beragama dan dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Pada kegiatan ini diharapkan mereka mampu memberikan argumentasi mengenai konsep moderasi, melatih kemampuan berdiskusi, dan mengetahui sejauh mana mereka memahami materi yang diberikan. Disamping itu tim pengabdian juga melakukan dialog interaktif kepada mereka supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara tim pengabdian dengan anak-anak TPQ. Pada sesi ini anak-anak tidak hanya diberikan materi mengenai moderasi saja, namun juga materi-materi ilmu pengetahuan umum sesuai dengan kelas mereka, dan juga membantu mereka dalam pengerjaan PR. Setelah dilakukannya bimbingan belajar moderasi beragama mereka yang berusia TK belum begitu paham dengan moderasi beragama. Mereka yang berusia SD kelas 1 dan 2 sudah mengetahui tentang moderasi beragama secara sederhana, dan mereka yang berusia SD kelas 3, 4, 5 dan 6 sudah memahami tentang moderasi beragama. Dengan begitu anak yang berusia TK 4-5 tahun belum begitu paham dengan moderasi beragama yang dinilai rendah, pada anak yang berusia 6-9 itu sedikit sedikit sudah mengetahui moderasi beragama seperti apa, dengan begitu masuk kemampuan yang sedang, dan yang berusia 10-12 tahun memiliki indikator yang tinggi.

### 3.2. Hasil Pengabdian

- a. Bimbingan belajar berfokus pada Moderasi Agama. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa TPQ Al-Ihsan memiliki peserta didik yang cukup banyak dan cukup berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama melalui kegiatan keagamaan seperti belajar gerakan sholat, belajar dasar Islam, belajar akidah Islam, dan kegiatan positif lainnya sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan tidak ekstrem. Dalam bimbingan belajar ini materi pelajaran tidak hanya menekankan pemahaman teks agama, tetapi juga pengenalan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kedamaian yang dikolaborasikan dengan ilmu pengetahuan

umum. Hal ini tercermin dalam pilihan materi, diskusi kelas, dan aktivitas praktis yang mengajarkan peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dilingkungan TPQ namun juga dilingkungan sekolah dan masyarakat.

- b. Pengenalan Konsep Toleransi Antaragama: Kegiatan bimbingan belajar di TPQ Al-Ihsan memfokuskan pada pengenalan konsep toleransi antaragama bagi generasi muda melalui penanaman konsep dan dialog interaktif mengenai moderasi beragama secara sederhana. Peserta didik diajak untuk memahami dasar-dasar keyakinan agama lain, memahami bahwa perbedaan dan keberagaman adalah fitrah, implementasi sederhana moderasi beragama dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat dan menghindari cara menghindari sikap fanatisme.
- c. Diskusi sederhana: dalam kegiatan bimbingan belajar dibentuk kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kelas dan memiliki pendamping masing-masing. Kemudian dalam setiap kelompok kelas terdapat diskusi sederhana dan dialog tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik seperti kasus bullying karena perbedaan agama, status sosial, maupun fisik dan memberikan penyelesaian atas kasus tersebut. Peserta didik diajak untuk berbicara tentang pandangan pribadi mereka mengenai keberagaman budaya dan agama, lalu memasukkan materi moderasi beragama secara mengalir dan sedikit demi sedikit. Dengan demikian menciptakan ruang untuk memahami beragama sudut pandang dan memupuk pemikiran kritis yang diperlukan dalam memahami agama secara lebih holistik.
- d. Pemberdayaan Peserta Didik: Salah satu temuan penting adalah pemberdayaan peserta didik untuk berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam bimbingan belajar disamping memberikan materi-materi mengenai pengetahuan umum untuk mendukung kegiatan belajar mengajar mereka di lingkungan sekolah namun juga memberikan pengertian mengenai moderasi beragama serta implementasinya dilingkungan sekolah yang rentan sekali terjadi konflik perbedaan. Dengan memberikan contoh-contoh sederhana moderasi beragama dilingkungan sekolah diharapkan mampu meminimalisir bullying atau konflik sehingga terbentuk lingkungan yang rukun dan harmonis.

Penelitian oleh Asria Ramadhani dan Muthia Umi Setyoningrum berjudul "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda" menyoroti upaya menguatkan nilai moderasi beragama di SMA N 7 Samarinda. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat nilai moderasi beragama, seperti penguatan materi toleransi dan persatuan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi Quran, tausiyah harian, Quran day, dan kegiatan Pengenalan Hayatul Batin Islam (PHBI). Upaya ini juga mencakup penguatan nilai-nilai lintas agama dengan pesan toleransi pada upacara bendera, fasilitas ruangan dan guru agama untuk setiap agama, dan perlakuan yang merata dalam organisasi untuk saling belajar menghargai perbedaan. Proses penguatan dilakukan melalui pemahaman mendalam tentang toleransi dan saling

menghargai melalui materi yang berkaitan dengan agama yang mengajarkan kerahmatan untuk seluruh alam semesta. Faktor pendukungnya melibatkan dukungan kepala sekolah dan guru dalam kegiatan moderasi beragama, adanya wadah untuk penguatan nilai moderasi, fasilitas yang memadai, dan sikap saling menghargai yang telah tertanam. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan penguatan nilai moderasi beragama. Meskipun demikian, penelitian ini mengungkap bahwa sikap sosial yang muncul adalah adil, seimbang, toleransi, dan komitmen terhadap kebangsaan.(Ramadhani & Setyoningrum, 2023). Analisis dari pengabdian ini adalah sama-sama mengambil tema tentang nilai-nilai moderasi beragama yang mana berfokus pada nilai-nilai toleransi pada anak, dimana pada zaman sekarang sifat toleransi yang dimiliki oleh anak dapat dikatakan sangat rendah. Untuk perbedaan terdapat pada subjek penelitian yang digunakan serta pada metode yang digunakan, metode pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan metode ini menggunakan pengabdian dengan metode PAR.

Selaras dengan itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah berjudul "Pelaksanaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Aktivitas Belajar Al-Qur'an di TPQ Nurul Khikmah." Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui aktivitas belajar Al-Qur'an yang dijalankan di TPQ Nurul Khikmah, dapat membentuk pemahaman agama pada anak-anak atau santri TPQ sehingga mereka tumbuh dengan sikap moderat dan memperkuat moderasi beragama sejak usia dini. Kegiatan pengajaran dan belajar Al-Qur'an di TPQ berperan dalam membangun kesadaran yang sesuai dengan dan mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, dan ini memerlukan pembiasaan dan contoh yang baik(Hidayah & Azizah, 2021). Analisis dari pengabdian ini sama-sama membangun pemahaman terhadap agama dan moderasi beragama bagi anak TPQ atau peserta didik yang sama-sama memahami bahwa dalam moderasi agama mereka tidak membedakan antar suku maupun meremehkan agama selain agama islam. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah dari segi penelitiannya, pengabdian menggunakan metode PAR sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan begitu pembahasan ini menggunakan metode yang berbeda dengan tujuan yang sama-sama untuk membentuk pemahaman moderasi pada peserta didik.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ihsan berada di salah satu Dusun Kabupaten Kediri. TPQ ini berdiri cukup lama dengan jumlah santri sekitar 50 orang dengan pengajar berjumlah kurang lebih 8 orang. Adapun visi dari TPQ Al-Ihsan ialah membentuk anak didik yang agamis, bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab. Sedangkan misi dari TPQ Al-Ihsan ialah meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an, membentuk generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah. TPQ Al-Ihsan sudah menanamkan nilai toleransi sejak dini dengan metode tilawati yakni pembelajaran klasikal dengan baca simak dimana setiap santri diberi kesempatan untuk membaca satu persatu sementara santri yang lain mendengarkan saksama sembari menunggu giliran. Kemampuan para pengajar dalam memelihara, merawat, dan mengembangkan nilai-nilai saling

menghargai dan keterbukaan tidak bertumbuh begitu saja, melainkan dilakukan secara sistematis, terprogram, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Melihat potensi yang baik tersebut, peneliti mencoba mengembangkan kemampuan santri disamping mampu menghargai antar teman dilingkungan TPQ namun juga memiliki rasa toleransi dan menghargai terhadap agama ataupun budaya lain yang terangkum dalam materi moderasi beragama yang dikolaborasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Internalisasi nilai-nilai moderasi dilaksanakan dalam bentuk bimbingan belajar yang dilaksanakan di TPQ Al-Ihsan dengan pertemuan tiga kali seminggu.

#### a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari kata *moderation* yang memiliki arti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi yang memiliki arti sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran praktik keagamaan yang ekstrim. Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang dalam beragama secara berimbang, tidak berat sebelah, atau moderat. Moderasi beragama ialah suatu sikap yang mencintai kedamaian, menerima perubahan, tidak berbuat konflik ataupun kekerasan, serta senantiasa menjaga nilai-nilai luhur kebaikan. Dalam penguatan nilai moderasi beragama perlu adanya proses pemberian stimulus atau respon dalam menguatkan nilai keagamaan serta cara pandang terhadap agama orang lain itu moderat sehingga nilai-nilai moderasi beragama tertanam kuat pada diri seseorang.

TPQ Al-Ihsan memiliki cara tersendiri dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi sedari dini, antara lain dengan metode tilawati yakni pembelajaran klasikal dengan baca simak dimana setiap santri diberi kesempatan untuk membaca satu persatu sementara santri yang lain mendengarkan saksama sembari menunggu giliran, kemudian memberikan materi mengenai akidah-akidah Islam untuk menangkal praktik keagamaan yang ekstrim dan radikal. Kemudian berkaitan dengan peraturan, diberlakukannya jadwal piket bagi seluruh santri untuk melatih sikap disiplin dan saling menghargai, dan diharuskan antri disaat mengambil wudhu ketika mau sholat berjama'ah. Contoh-contoh sederhana tersebut merupakan stimulus yang diberikan oleh para pengajar agar tertanam nilai-nilai moderasi kepada santri sedari dini.

#### b. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di TPQ Al-Ihsan

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui bimbingan belajar. Adapun prosesnya yakni pertama, memberikan kebebasan kepada mereka untuk bertanya mengenai mata pelajaran yang dirasa sulit lalu memberikan materi dan pemahaman terhadap santri, yang kedua melakukan dialog interaktif sederhana dengan bertanya tentang permasalahan yang dihadapi disekolah, bertanya bagaimana pendapat santri mengenai diskriminasi atau konflik karena perbedaan agama atau budaya, kemudian yang ketiga ialah internalisasi nilai-nilai moderasi dengan memberikan materi

moderasi dalam bentuk yang mudah dipahami santri, proses penyelesaian konflik, contoh perilaku moderat baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat serta memberikan materi tentang manfaat memiliki sikap moderat.

Dengan proses-proses yang sederhana tersebut diharapkan santri TPQ Al-Ihsan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi tidak hanya dilingkungan TPQ saja, melainkan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Adanya kegiatan bimbingan belajar diharapkan mampu membantu kegiatan belajar santri disekolah dan upaya pemberian stimulus untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda, sehingga nantinya mampu melahirkan generasi yang proposional, tidak ekstrem, dan radikal agar tercipta harmonisasi dalam bernegara.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan dan agama untuk pembentukan karakter generasi muda di masyarakat. Pengenalan nilai-nilai moderasi agama melalui kegiatan bimbingan belajar di TPQ Al-Ihsan mendorong pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang inklusif dan toleran. Pendekatan yang diterapkan oleh TPQ Al-Ihsan menekankan pentingnya membangun pemahaman agama yang komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat agama sebagai sumber inspirasi untuk menghidupkan nilai-nilai positif dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Namun, sementara hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan TPQ Al-Ihsan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi agama, perlu diakui bahwa ada tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi perbedaan interpretasi dan pemahaman agama, serta kemungkinan perlawanan terhadap pendekatan moderat dalam lingkungan yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kegiatan bimbingan belajar di TPQ Al-Ihsan dapat memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi agama pada anak-anak. Implikasi hasil ini dapat membantu dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik dalam pendidikan agama di berbagai konteks dan masyarakat.

#### **4 KESIMPULAN**

Moderasi terdiri dari sikap tengah-tengah, adil, dan berimbang sehingga memunculkan sikap tidak berlebihan dan non radikal dalam kehidupan beragama. Adanya moderasi beragama akan mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Pendidikan moderasi merupakan salah satu cara untuk menjauhkan siswa/siswi dari sikap intoleransi atau sikap dimana seseorang tidak menghargai satu sama lain. Pendidikan yang diberikan bisa berupa kegiatan bimbingan belajar atau dengan melakukan sosialisasi kepada siswa/siswi mulai dari jenjang sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Dari pembahasan di atas dari kegiatan bimbingan belajar di TPQ Al-Ihsan tim pengabdian melakukan kegiatan tersebut dengan metode PAR, sebagaimana metode yang digunakan maka tim pengabdian dari IAIN Kediri berinisiatif melakukan Bimbingan belajar kepada siswa/siswi TPQ

Al-Ihsan dengan mengajarkan Moderasi Beragama agar memahami secara mendalam tentang ajaran agama yang inklusif dan toleran.

## REFERENSI

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Afwadzi, B. (n.d.). Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Washatiyah dan Perpustakaan Qur’ani di Taman Pendidikan Al-Qur’an. 16(2).
- Amelia, J. (2021). Pentingnya Penerapan Bimbingan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19 di Desa Bronjong Kecamatan Bluluk.
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01), 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- Chrisantina, V. S. (2021). Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutrained.v5i2.155>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. 25(2).
- Gonibala, R., Anuli, W. Y., Zainal, N. F., & Sahibe, N. (2021). Kegiatan BTQ dan Bimbel Syarum di TPQ Nurul HAQ. 1(1).
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Haryanto, D., Nurdin, N., & Ubadah, U. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso. 1.
- Hidayah, V. R., & Azizah, N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al Qur’an di TPQ Nurul Khikmah. 1(2).
- Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.239>
- Omami, U. R., & Muhtadik, M. A. (n.d.). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Bimbingan Belajar Di Dusun Ketangi Desa Kampungbaru Kecamatan Tanjunganom.
- Qowim, A., Suprpto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248. <https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhani, A., & Setyoningrum, M. U. (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 76–89. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1802>
- Ridwanulloh, M. U., Surur, A. M., Setiawan, S., & Rahayu, I. P. (2023). Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Di Dusun Jegles Kecamatan Tarokan Kediri. *Jurnal Anugerah*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4588>
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama bagi Generasi Milenial Berbasis Al- Qur'an. *Journal for Islamic Studies*, 4(1).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). Perembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia.
- Wardani, W., & Oktapia, N. (2021). Bantuan Bimbingan Belajar TPQ Nurulhuda di Desa Margamulya Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–50. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i2.46>
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>